

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Sosiopragmatik

Sosiopragmatik adalah cabang studi pragmatik yang mengkaji makna pragmatis berdasarkan konteks sosial, norma-norma bahasa, dan aspek-aspek kehidupan sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi komunikasi (Marmaridou dalam Bublitz dan Norrick (ed), 77). Misalnya,

(2) *'Could you please pass the salt, Mr. Smith?'*

Pada contoh (2), penggunaan nama panggilan *Mr. Smith* mencerminkan norma-norma bahasa yang menekankan penghormatan dan formalitas pada konteks formal seperti rapat bisnis di mana prinsip etika dan etiket mempengaruhi sikap dan tindakan. Penggunaan *'Mr'* menunjukkan sikap santun dan profesional, meski terkesan adanya jarak antara penutur dan petutur. Tindakan penutur ini ditujukan untuk memenuhi prinsip kesantunan. Hal ini mengindikasikan bahwa interpretasi makna *'Mr. Smith'* ditentukan oleh derajat formalitas dan penghormatan sebagai bagian dari konteks sosial dan norma yang berlaku di masyarakat penutur bahasa Inggris. Pilihan ekspresi bahasa menunjukkan adanya kontrol sosial (Sari 268).

Menyoroti pernyataan Marmaridou tersebut, sosiopragmatik merupakan titik temu antara pragmatik dan sosiolinguistik. Kaidah sosial mempengaruhi dinamika interpretasi makna pragmatis (Leech 16). Merujuk pada contoh (2), interpretasi makna

'*Mr. Smith*' tidak hanya merujuk kepada seseorang bernama '*Mr. Smith*' tetapi juga menunjukkan identitas dan status sosial '*Mr. Smith*,' yakni orang yang dihormati.

Menambahkan gagasan Leech tersebut, Levinson (97) menegaskan bahwa bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif yang tentunya dengan mempertimbangkan norma-norma sosial dan konvensi komunikasi masyarakat. Mengkaji contoh (2), panggilan '*Mr. Smith*' digunakan untuk mencapai tujuan komunikatifnya, yakni memohon pertolongan tanpa menyinggung harga diri petutur. Permohonan disampaikan secara formal sebagai tindakan kesantunan. Penggunaan '*Mr. Smith*' menunjukkan penghormatan dan mematuhi konvensi sosial yang mengatur interaksi formal.

Konteks sosial merupakan elemen penting dalam interpretasi makna dan tindakan berbahasa (Leech 16). Mengambil contoh Leech,

(3) *Student: "Good morning, Madam Johnson. I hope you are well today. I wanted to discuss the recent project progress with you."*

Pada contoh (3), dalam situasi formal, memanggil guru perempuan dengan sebutan '*madam*,' penutur ingin menunjukkan rasa hormat dan mengakui otoritasnya. Dengan menggunakan kata '*madam*' pembicara menandakan kesantunan dan menunjukkan rasa hormat, sesuai dengan norma-norma kesantunan dan hierarki masyarakat. Bentuk sapaan tidak hanya menjaga keharmonisan sosial tetapi juga membangun nada hormat yang mencerminkan pemahaman Leech tentang kesantunan sebagai aspek mendasar dari komunikasi interpersonal.

Berbicara tentang tindakan berbahasa, Levinson (97) menyoroti aspek-aspek pragmatik termasuk tindak tutur, implikatur, dan aspek kesantunan. Contohnya,

(4) *'I'm sorry, sir, but I already have plans for that evening.'*

Dalam contoh (4), penutur melakukan tindakan penolakan atas undangan dengan cara santun, menggunakan sapaan 'sir.' Penggunaan kata sapaan 'sir' mengimplikasikan konteks situasi formal di mana penutur dan petutur mungkin memiliki status sosial yang berbeda, sehingga penggunaan sapaan 'sir' ditujukan untuk menunjukkan rasa hormat. Pada kalimat tersebut, Levinson menekankan pentingnya mempertimbangkan norma sosial dan konvensi komunikasi dalam situasi ketika menolak undangan. Kalimat tersebut menciptakan keseimbangan antara menjaga hubungan sosial dan menjelaskan keterbatasan pribadi tanpa merendahkan pihak lain.

Jadi, sosiopragmatik adalah ilmu yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa, tindakan, dan konteks sosial. Pada penelitian ini, kajian sosiopragmatik digunakan untuk mengkaji bagaimana nama panggilan digunakan dalam situasi komunikasi tertentu dan bagaimana konteks sosial memengaruhi pemahaman dan interpretasi nama panggilan tersebut. Nama panggilan berperan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial melalui kesantunan.

Berkaitan dengan topik penelitian, nama panggilan diargumentasikan, diberikan, dan diinterpretasikan berdasarkan norma kesantunan yang dipertahankan dalam konteks sosial tertentu. Derajat kesantunan dan prinsip kesantunan merupakan dua aspek yang terlibat dalam interpretasi makna pragmatis dari deiksis sosial nama panggilan.

### 2.1.1 Derajat Kesantunan

Menurut Leech (194) bahwa realisasi dari prinsip ini dalam transaksi komunikasi akan sangat beragam dan khas secara individual, dalam arti hal itu akan bergantung pada pemahaman seseorang terhadap prinsip-prinsip tersebut. Leech berpendapat ada tiga skala nilai yang penting, yaitu:

1. Skala *horizontal distance* untuk mengukur tingkat keakraban atau kedekatan sosial antara penutur dan petutur. Semakin dekat hubungan sosialnya, semakin rendah kebutuhan untuk menjaga kesantunan yang formal.
2. Skala *vertical distance (power)* untuk mengukur perbedaan status atau kekuasaan antara penutur dan petutur. Jika penutur memiliki status sosial yang lebih tinggi, mereka merasa kurang perlu menjaga kesantunan, dan sebaliknya.
3. Skala *weightiness of transaction (rang of imposition)* untuk mengukur seberapa besar beban atau permintaan yang diajukan oleh penutur kepada petutur.

Ketiga skala ini akan memberikan berpengaruh terhadap derajat kesantunan, variasi seperti umur, gender, kelas sosial, dan lokalitas juga berpotensi berpengaruh terhadap kesantunan. Dalam hal ini akan lebih banyak berbicara mengenai skala nilai yang menyebabkan sebuah budaya menetapkan transaksi tertentu secara sosial lebih penting dari pada yang lain.

### 2.1.2 Prinsip Kesantunan

Pada buku “*Politeness: Some Universals in Language Usage*” yang di tulis oleh Brown dan Levinson (206), membahas prinsip kesantunan yang terdiri dari dua aspek utama yaitu *Face* dan *Face Threatening Acts* (FTA) yang diuraikan sebagai berikut:

1. *Face* (wajah): konsep ini merujuk pada identitas sosial diri seseorang yang ingin dijaga selama berinteraksi. *Face* juga dibagi menjadi dua bagian yaitu;

- ***Positive Face*** yang mana digunakan untuk dihargai dan diterima oleh orang lain. Contohnya dapat ditemukan saat seseorang mengungkapkan penghargaan atau pujian kepada lawan bicara, misalnya;

(5) *‘Madam, I truly appreciate your hard work on this project.’*

Ungkapan positif (5) menunjukkan upaya pemberian apresiasi dan membangunkan perasaan baik dalam percakapan sehingga terciptanya suasananya bersahabat.

- ***Negative Face*** yang mana digunakan untuk tidak dihalangi atau diintervensi orang lain. Hal ini melibatkan penggunaan ungkapan sopan untuk menghormati privasi lawan bicara, misalnya;

(6) *‘Sir, if it’s not too much trouble, could you possibly consider reviewing this report by tomorrow?’*

Penggunaan kata *‘if it’s not too much’* dan *‘could you possibly consider’* menunjukkan sikap sopan dan hati-hati yang menciptakan kesan bahwa permintaan ini diutarakan dengan rasa hormat terhadap kebebasan dan kewajaran lawan bicara.

2. *Face Threatening Acts (FTA)*: ini merupakan tindakan atau pernyataan yang dapat mengancam atau merusak wajah seseorang. Dalam upaya untuk menjaga kesantunan, petutur dapat menggunakan dua strategi berikut:

- ***Politeness Strategies***: pendekatan untuk mengurangi ancaman terhadap *face*.
- ***Mitigating Devices***: penggunaan kata-kata frase yang meredakan dampak *negative* dari *FTA*.

Dalam kasus ini bisa terjadi ketika seseorang menolak sebuah undangan, seperti dalam percakapan (7) berikut;

Alice: “*would you like to join us for dinner tonight?*”

Bob: “*I appreciate the invitation, but unfortunately, I have priormcommitments. I hope you understand.*”

Bob menggunakan kalimat ‘*I appreciate the invitation*’ untuk menunjukkan rasa terima kasih, dan kalimat ‘*I hope you understand*’ untuk menunjukkan harapan Bob untuk Alice memahami situasinya. Hal ini merupakan tindakan dari *politeness strategies*. Sedangkan untuk *mitigating devices*, Bob menggunakan frasa ‘*unfortunately*’ untuk membantu melembutkan penolakannya, menunjukkan bahwa keputusannya bukan karna tidak mau ikut, tetapi karena keterbatasan lain. Pada kasus percakapan diatas, Bob menggunakan strategi kelembutan dan perangkat mitigasi untuk menjaga *face* (wajah) baik Alice. Bob menyampaikan penolakannya dengan santun dan menghindari melukai perasaan Alice.

Teori kesantunan dari Brown dan Levinson menjelaskan bagaimana orang menjaga kesantunan dalam percakapan sehari-hari melalui strategi kesantunan positif dan negatif serta perangkat mitigasi untuk meredakan ancaman terhadap *'face'* atau wajah. Pertukaran pesan sebagai usaha untuk menjaga keseimbangan antara keinginan untuk dihormati dan bersikap santun dalam komunikasi interpersonal. Hal ini berkaitan dengan deiksis sosial yang mana penggunaan kata ganti atau kata sapaan yang mencerminkan status sosial atau profesional membantu menerapkan strategi kesantunan dalam komunikasi interpersonal.

## 2.2 Deiksis Sosial

Levinson (68) berpendapat bahwa deiksis sosial adalah cara di mana tindak tutur tercerminkan dalam penggunaan bahasa, yang pada gilirannya mencerminkan posisi sosial mereka dalam masyarakat. Hal ini mengindikasikan pentingnya konteks sosial dalam menentukan makna dari penggunaan ekspresi bahasa tertentu termasuk penggunaan kata sapaan dan tindak tutur.

Pada penggunaan kata sapaan seperti *'sir'*, *'madam'* atau bentuk penghormatan lainnya, misalnya, mencerminkan tingkat status sosial partisipan tuturan. Contohnya pada kalimat,

(8) *"Madam, your insights on the topic are highly valued in our discussion."*

Penggunaan kata *'Madam'* tuturan data (8) menunjukkan pengakuan terhadap posisi sosial petutur, dan menunjukkan tindak tutur yang menghormati orang tersebut.

Selanjutnya, Levinson (68) mengklasifikan deiksis sosial ke dalam dua aspek penting dari konsep deiksis sosial, yaitu deiksis sosial relasional dan deiksi sosial absolut.

### **2.2.1 Deiksis Sosial Relasional**

Deiksis sosial relasional merujuk pada penggunaan bahasa untuk menciptakan dan memperlihatkan relasi sosial antara penutur dan petutur. Seperti pemilihan kata atau ungkapan yang mengekspresikan hierarki atau kedekatan hubungan, misalnya penggunaan bahasa formal atau informal, memperlihatkan kesantunan, dan menunjukkan tingkat keintiman. Contoh,

(9) *'Yes, honey, I'll be home soon'*

Pada contoh (9), kata *'honey'* menunjukkan bahwa petutur memiliki hubungan intim dan penuh kasih sayang dengan penutur. Hal ini juga menunjukkan hubungan romantis atau keluarga yang dekat.

### **2.2.2 Deiksis Sosial Absolut**

Deiksis sosial absolut terkait dengan penggunaan bahasa untuk menentukan atau menunjukkan kondisi atau konteks sosial yang bersifat umum atau absolut, tidak tergantung pada relasi interpersonal tertentu. Seperti penggunaan frasa atau kata yang secara jelas menunjukkan perbedaan status sosial antara pembicara dan pendengar atau orang lain yang dirujuk, misalnya *'Your Highness'* atau *'Your Grace'* ketika menyapa

anggota keluarga kerajaan atau bangsawan. Dengan aspek ini, Levinson menjelaskan bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk merinci dan menyampaikan makna sosial dalam komunikasi sehari-hari.

Jadi, deiksis sosial adalah penggunaan istilah kata ganti atau bisa juga sapaan yang mencerminkan status sosial atau profesional dan ini merupakan aspek penting dalam komunikasi sehari-hari. Dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa sangat tergantung pada konteks, seperti status sosial, hubungan interpersonal, dan norma budaya. Deiksis sosial menambahkan nuansa pada komunikasi, menjadikan konteks sosial penting untuk menentukan makna sebenarnya dari suatu ungkapan.

### **2.3 Konteks**

Konteks mengacu pada pemahaman bahwa makna suatu ujaran atau tuturan tidak hanya bergantung pada kata-kata yang digunakan, tapi juga terbentuk oleh konteks situasional di mana ujaran tersebut diucapkan. Leech (13) menyoroti pentingnya memahami konteks dalam interpretasi dan analisis tuturan. Ia juga mengidentifikasi bahwa ada lima aspek konteks situasional yang memengaruhi pemahaman dan makna tuturan. Teori konteks yang dikembangkan oleh leech yang mencakup lima aspek utama, yaitu:

1. Konteks partisipan: Fokus pada siapa yang terlibat dalam percakapan dan bagaimana hubungan mereka memengaruhi komunikasi. Hal ini melibatkan peran dan identitas sosial pembicara dan pendengar.

2. Konteks sebuah Tuturan: Berkaitan dengan konteks spesifik dari setiap tuturan atau pernyataan. Hal ini mencakup faktor-faktor seperti topik pembicaraan, situasi saat itu, dan aspek-aspek linguistik dari tuturan itu sendiri.
3. Tujuan sebuah Tuturan: Mengacu pada niat atau tujuan komunikatif pembicara dalam membuat tuturan tersebut. Misalnya, apakah tujuan pembicara adalah memberikan informasi, meminta bantuan, atau menyampaikan emosi.
4. Tuturan sebagai Tindakan: Menekankan bahwa tuturan tidak hanya mengandung informasi linguistik, tetapi juga bertindak sebagai tindakan sebagai tindakan sosial. Dalam konteks ini, tuturan dianggap sebagai tindakan yang dapat mempengaruhi pembicaraan selanjutnya atau situasi secara keseluruhan.
5. Tuturan sebagai Tindak Verbal: Mengacu pada tindakan verbal yang dilakukan oleh pembicara melalui tuturan mereka. Hal ini bisa berupa pengumuman, janji, perintah, atau jenis tindakan lainnya yang dilakukan melalui bahasa.

Jadi, makna sebuah ujaran tidak hanya bergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks situasional tempat ujaran tersebut diucapkan. Semua aspek yang ada berperan penting dalam membentuk relasi sosial karena mempengaruhi bagaimana komunikasi dipahami dan bagaimana hubungan sosial terjalin.

## 2.4 Relasi Sosial

Relasi sosial secara umum mengacu pada interaksi dan hubungan antara individu dalam masyarakat. Hubungan ini bisa bersifat formal maupun informal, dan mencakup berbagai jenis interaksi, mulai dari percakapan sehari-hari hingga hubungan yang lebih kompleks. Relasi sosial mencakup berbagai jenis hubungan, dari yang bersifat pribadi seperti persahabatan dan keluarga, hingga yang bersifat profesional atau fungsional seperti hubungan di tempat kerja (Faturochman 3).

Relasi interpersonal atau hubungan antara dua individu dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. **Relasi komunal** menekankan kesatuan tanpa pembedaan status atau peran di antara individu-individunya. Contoh relasi komunal adalah hubungan pertemanan, di mana hubungan ini dibangun berdasarkan ikatan emosional dan saling berbagi tanpa mempertimbangkan imbalan tertentu.
2. **Relasi kolegal** didasarkan pada kesetaraan di mana para pihak yang terlibat sering melakukan pertukaran yang adil dan setara. Contoh relasi kolegal adalah hubungan antara rekan kerja, di mana interaksi dan kerja sama terjadi untuk mencapai tujuan bersama dengan dasar kesetaraan dan saling menghormati.
3. **Relasi hierarkis** menekankan perbedaan otoritas dan kekuasaan antara individu-individu yang terlibat. Contohnya adalah hubungan antara orang tua dan anak, di mana orang tua memiliki otoritas dan tanggung jawab lebih besar dalam pengambilan

keputusan dan pembinaan anak. Relasi ini juga dapat ditemukan dalam konteks organisasi atau institusi, seperti antara atasan dan bawahan.